



BAB II LANDASAN TEORI

A. Manajemen Strategik

1. Pengertian manajemen strategik

Manajemen Strategik berasal dari bagian kata yang membentuknya, yaitu “manajemen” dan “strategi” istilah manajemen mengandung tiga pengertian, yaitu 1) manajemen sebagai proses; 2) manajemen sebagai kumpulan orang- orang yang melakukan kegiatan manajemen; dan 3) manajemen sebagai suatu ilmu.¹⁵

Pendapat dari Hasibuan tentang manajemen ialah suatu usaha yang sistematis, keterampilan mengatur cara pendayagunaan potensi seseorang, yang dibantu dengan sumber - sumber lainnya dalam organisasi untuk meraih suatu tujuan.¹⁶ Sehingga dapat diketahui dalam manajemen ada konsep organisasi, kegiatan dan administrasi.

Hunger mengatakan bahwasanya manajemen strategik ialah pengetahuan dan metode tentang merumuskan, menerapkan, dan penilaian. Ketetapan-ketetapan strategi antar faedah-faedah manajemen yang menjadikan organisasi menggapai tujuannya di masa yang akan datang secara efektif dan efisien. Manajemen strategik merupakan seperangkat ketetapan dan aktivitas pengelolaan yang memastikan kinerja jangka panjang suatu organisasi. Hal ini mencakup analisis lingkungan,

¹⁵Sondang P, Siagian, *Manajemen Personalia dan Sumber daya Manusia* (Jakarta : Bumi Aksara, 1999), 64.

¹⁶Saefullah. *Manajemen Pendidikan Islam*. (Bandung : Pustaka Setia 2012) ,1.



perencanaan strategi, pelaksanaan strategi dan pengendalian serta evaluasi. Oleh sebab itu pengetahuan tentang manajemen strategik menitikberatkan pada observasi dan evaluasi peluang serta tantangan lingkungan menurut analisis SWOT. Manajemen strategik mengutamakan analisis dan evaluasi peluang serta tantangan lingkungan dengan mengamati kekuatan dan kelemahan organisasi.¹⁷

Menurut Akdon manajemen strategi ialah “perencanaan yang mengarah pada tujuan jangka panjang (visi), dan diputuskan sebagai ketetapan otoritas tertinggi (ketetapan dasar dan prinsipil), supaya organisasi dapat berinteraksi secara efektif (misi), dalam upaya mewujudkan sesuatu (rencana operasional untuk menciptakan sesuatu) yang bermutu, ditujukan untuk memaksimalkan capaian tujuan dan semua obyek organisasi.”¹⁸

Sabariah memaparkan bahwa manajemen strategik kedalam tiga cara, antara lain: a) Penyusunan strategi yang dimulai dari analisis SWOT dengan mengembangkan strategi dan diuraikan pada tujuan jangka Panjang dan jangka pendek. Strategi bisa dilaksanakan dengan mengadopsi dan mengadaptasi berbagai konsep serta pengalaman berbagai sumber, yang disesuaikan dengan konteks internal dan eksternal organisasi; b) Implementasi strategi yang biasanya disebut sebagai taktik merupakan perbuatan dari pemaparan isi dan dinyatakan dalam bacaan strategis, referensi kebijakan, butir pasal, penerapan standar operasional prosedural, dan implementasi program; serta c) Evaluasi strategi dengan

¹⁷J. David Hunger dan Wheelen, Thomas L, *Manajemen Strategis* (Yogyakarta: Andi, 2003), 4.

¹⁸Akdon, *Strategic Management For Educational Management* (Bandung: Alfabeta, 2007), 10.



penilaian total hasil yang ditimbang dengan data kemarin dari semua sumber, dan apabila ada perbedaan maka akan dikoreksi dan diperbaiki.¹⁹

Dari berbagai pengertian tentang manajemen strategik , menurut peneliti ialah seperangkat ketetapan dan aksi manajerial yang dilaksanakan melalui proses observasi kondisi saat ini, menetapkan dan membuat program kinerja jangka panjang, selanjutnya menerapkan dan melakukan evaluasi.

2. Proses Manajemen Strategik

Dalam melaksanakan proses manajemen strategik, disarankan agar berpikir dan bertindak strategik terlebih dulu. Menurut Umar Sidik tahapan- tahapannya adalah sebagai berikut :²⁰ 1) Identifikasi masalah, tahap ini ialah bergerak buat mengenal problematika yang ada sebagai upaya untuk mengamati fenomena yang terjadi. 2) Klasifikasi masalah, yang kerap terjadi dari tahap ini akan terjadi beberapa masalah yang beragam. Agar mudah untuk mengatasinya, maka harus membagi masalah-masalah itu sesuai jenisnya. 3) Proses abstraksi sesudah klasifikasi masalah terwujud, kemudian tahap sesudahnya yaitu identifikasi masalah-masalah yang penting atau masalah inti dari tiap jenis. Setelah itu melakukan analisa masalah tersebut untuk melacak aspek- aspek pemicu terjadinya persoalan. Tahap ini membutuhkan kecermatan dan ketekunan, sebab dari hal- hal ini bisa direncanakan jalan keluarnya. 4) Perumusan langkah-langkah penyelesaian masalah sesudah tahap abstraksi

¹⁹Etika Sabariah, *Manajemen Strategis* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 21-22.

²⁰Umar Sidiq, "Urgensi Manajemen Strategik dalam Lembaga Pendidikan: Implementasi di MAN 3 Yogyakarta, " *Jurnal Edukasi*, Vol. 03, No. 01 (2015): 799-800.



diselesaikan, ditetapkanlah metode yang sesuai guna pemecahan persoalan yang sudah teridentifikasi pada tahap pertama. Cara pemecahan ini harus tampak dan lebih khusus. 5) Rancangan akan penerapan langkah-langkah ini adalah tahap utama yang akan dilaksanakan oleh seseorang untuk mengimplementasikan metode penyelesaian persoalan pada tahap keempat.

Manajemen strategik adalah suatu upaya untuk mewujudkan beragam ketetapan dan kegiatan strategis untuk membantu mewujudkan tujuan sekolah. Pearce dan Robinson, seperti yang dikutip oleh Ismail Solihin dalam bukunya, memberikan ulasan tentang beragam pekerjaan utama yang harus dilaksanakan oleh pimpinan kepada lembaga yang dipimpin. Kemudian Ismail Sholihin menyebutkan bahwa dalam manajemen strategik termuat 3 tahapan,²¹ yaitu:

a. Rencana strategi

1) Pengembangan visi, misi dan tujuan

Visi merupakan desain atau rancangan yang tepat untuk menjadi sketsa dan tujuan jangka panjang yang akan dituju oleh suatu Lembaga atau organisasi. Menurut Mulyasana, mengungkapkan bahwa visi diharapkan dapat menumbuhkan energi positif dan tanggung jawab untuk menyiapkan masa depan

²¹Ismail Sholihin, *Manajemen Stratejik*, (Bandung: Erlangga, 2012)



yang lebih baik.²² Oleh sebab itu, setiap lembaga pendidikan harus memiliki visi dan misi yang jelas dan terukur.

Sallis menuturkan bahwasannya misi amat erat kaitannya dengan visi, dan visi memberi panduan yang gamblang untuk masa sekarang maupun untuk masa depan. Misi merupakan uraian program dari suatu visi yang sudah dirancang oleh suatu lembaga atau organisasi yang diatur secara efektif, jelas, terukur, taktis, dan fleksibel. Sesudah visi dan misi diputuskan, keduanya harus disimpulkan kedalam tujuan-tujuan yang ingin dicapai. Tujuan kerap diungkapkan sebagai sasaran dan cita-cita. Tujuan harus realistis dan dapat dicapai.²³

Tujuan adalah hasil yang dapat diperkirakan dan merupakan interpretasi dari visi, misi dan nilai-nilai yang diyakini. Dalam dunia pendidikan tujuannya terpaut dengan tujuan pendidikan yang tertulis dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 pasal 3 yaitu “ Pendidikan bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.²⁴

2) Identifikasi faktor internal dan eksternal (analisis SWOT)

²²Dedy Mulyasana, Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 95-96.

²³Edward Sallis, Total Quality Management in Education, (Jogjakarta: Ircisod, 2012), 216.

²⁴Aceng Muhtaram Mirfani, “Satuan Pendidikan Sekolah Dalam Konstelasi Pembangunan Nasional.” *Kajian Visi, Misi, Nilai, dan Tujuan, IKIP Bandung* (1998): 9.



SWOT adalah singkatan dari *Strengths, Weaknesses, Opportunities and Threats* (Kekuatan, Kelemahan, Peluang, dan Ancaman). Menurut Sallis, menerangkan bahwa: Analisis SWOT secara umum selalu digunakan Lembaga Pendidikan dalam perencanaan strategis, dan selalu menjadi media yang efektif untuk menempatkan potensi dari suatu organisasi/ lembaga. SWOT dapat dipilah kedalam dua bagian yaitu analisis internal yang fokus pada lembaga itu sendiri, dan analisa eksternal atau lingkungan tempat lembaga tersebut bergerak.²⁵

Analisis SWOT bisa untuk mengalokasikan sumber daya yaitu : anggaran, sarana dan prasarana, sumber daya manusia, fasilitas sekolah, potensi lingkungan, dan sebagainya. Menurut Sagala, analisis SWOT bisa dijalankan dengan menggunakan matrik SWOT, maksudnya adalah dengan menggunakan strategi SO (memakai kekuatan dan menggunakan kesempatan), strategi WO (membenahi kekurangan dan mengambil manfaat dari peluang), strategi ST (memakai kekuatan dan menjauhi tantangan), strategi WT (mengalahkan kelemahan dan menjauhi ancaman).²⁶

3) Perencanaan jangka pendek, menengah, dan panjang

Perencanaan jangka pendek merupakan perencanaan untuk hasil yang akan diraih dalam masa satu tahun, perencanaan jangka menengah untuk jangka waktu 4-5 tahun, sedangkan perencanaan

²⁵Ibid.,

²⁶Syaeful Sagala, Manajemen Strategik dalam Peningkatan Mutu Pendidikan, (Bandung: Alfabeta, 2007), 140.



jangka panjang dalam kurun waktu 8-10. Dan perencanaan-perencanaan tersebut tersebut harus sesuai dan berkesinambungan.²⁷

4) Penentuan strategi unggul

Strategi adalah rancangan atau program utama yang berkarakter pengembangan, efektif, dan produktif untuk ketercapaian suatu tujuan. Strategi adalah rencana yang dibuat untuk waktu yang lama dan disusun secara menyeluruh dalam bentuk cara- cara operasional dengan target dan langkah-langkah yang terukur.²⁸

Strategi satuan pendidikan dapat diartikan sebagai langkah-langkah dan strategi yang ditempuh sekolah dalam mencapai tujuannya. Langkah-langkah dalam proses strategik ini meliputi : mengidentifikasi opsi- opsi strategi yang akan bisa dilaksanakan dalam mencapai tujuan satuan pendidikan , evaluasi pilihan- pilihan strategi dengan memakai patokan yang jelas dan menyeleksi beberapa pilihan strategi.²⁹

b. Penerapan strategi

1) Menetapkan kebijakan sekolah

²⁷Sedarmayanti, *Manajemen Strategi*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2014), 29.

²⁸Dedy Mulyasana, *Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya 2011), 217.

²⁹Rokhmiati, *Manajemen Stratejik Dalam Mewujudkan Madrasah unggulan Di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Nukarangklesem Kecamatan Kutasari Kabupaten purbalingga*. Diss. Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama (Iainu) Kebumen, 2022.



Kebijakan sekolah merupakan suatu prediksi, alternatif, dan otoritas dalam menentukan dan melaksanakan atau tidak melaksanakan sesuatu yang terpaut dengan peraturan dan penerapan haluan, rencana, prosedur, penilaian hasil, dan peningkatan dalam suatu lembaga pendidikan. Dedy Mulyasana mengatakan bahwa kebijakan sekolah tidak ditetapkan secara sepihak oleh para pengambil keputusan manajerial, namun perlu dimusyawarahkan dengan terbuka oleh semua stakeholder yang berperan di sekolah.³⁰

2) Memotivasi Guru dan Staf

Supaya terwujud kondisi kerja yang menggairahkan, seorang pemimpin harus melakukan tugasnya, memotivasi pegawainya. Motivasi adalah setiap perasaan, tekad atau kemauan yang amat mempengaruhi keinginan seseorang. Untuk itu seseorang tersebut terdorong berkelakuan dan berbuat untuk menggapai cita-cita.³¹

Penerapan strategi merupakan prosedur tindakan yang memerlukan partisipasi dari seluruh staf dan karyawan. Mekanisme dukungan dibutuhkan supaya karyawan berperan dengan maksimal dalam menerapkan strategi yang telah ditetapkan oleh lembaga.³²

3) Memanfaatkan sumber daya

³⁰Dedy Mulyasana, Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya 2011), 200.

³¹Siswanto Bedjo, *Pengantar Manajemen* (Jakarta; Bumi Aksara, 2021), 39.

³²Musa Hubeis, dan Mukhamad Najib, *Manajemen Strategik dalam Pengembangan Daya Saing Organisasi*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2014), 28.



Menurut Faustino Cordoso Gomes, dalam mencapai kualitas pendidikan, maka dibutuhkan adanya pendistribusian sumber daya manusia yang sesuai dengan keahlian yang diampu.³³ Dalam mengalokasikan sumber daya manusia harus melalui penyaringan terlebih dulu, mekanisme seleksi dan pengalokasian adalah sebagian dari peranan penting dalam manajemen sumber daya manusia, sebab ada dan tiadanya karyawan dalam kuantitas dan kualitas yang selaras dengan keperluan lembaga/ satuan pendidikan.

4) Mengembangkan budaya yang mendukung strategi

Budaya menurut Rusmin Tumaggor, merupakan nilai, gagasan dan semboyan yang mempengaruhi perbuatan, itikad, dan kultur pada sebuah institusi. Budaya sekolah adalah sesuatu yang diciptakan dari nilai-nilai yang diikuti oleh kepala sekolah selaku pimpinan serta dianut oleh guru dan semua staf. Contohnya ialah budaya jujur, sopan santun, gotong royong, toleransi, kerja keras, disiplin, dan sebagainya.³⁴

c. Evaluasi/kontrol strategi

1) Mengawasi semua produk dari pekerjaan dan pelaksanaan strategi

Evaluasi strategi merupakan prosedur yang diarahkan untuk membuktikan apakah kegiatan- kegiatan strategik yang dijalankan

³³Faustino Cordoso Gomes, Manajemen Sumber Daya Manusia, (Yogyakarta: Andi Offset, 2003), 117.

³⁴Syaiful Sagala, Budaya dan Reinventing Organisasi Pendidikan, (Bandung: Alfabeta 2008), 111-113



sekolah sudah sesuai dengan perumusan strategi yang sudah diciptakan atau ditentukan.³⁵ Kegiatan ini berupaya mengukur anggapan atau hipotesis sebagai fondasi yang dipakai untuk perumusan strategi, masihkah sesuai atau telah mengalami perubahan.

2) Mengambil langkah-langkah perbaikan

Kegiatan ini dilaksanakan untuk menentukan beragam tindakan perbaikan untuk membuktikan bahwa kinerja yang diterapkan sudah sesuai dengan rencana yang sudah ditetapkan manajemen puncak. Aktifitas perbaikan bisa diterapkan dengan cara merubah struktur organisasi, memindah karyawan yang tidak sesuai, atau mengoreksi sasaran dan tujuan yang akan dicapai.³⁶

B. Implementasi Kurikulum Merdeka

1. Landasan Kebijakan Implementasi Kurikulum Merdeka

Landasan kebijakan implementasi kurikulum merdeka SDIT Hasan Sanusi Catakayam Mojowarno dalam menyusun kurikulum operasional sekolah (kurikulum merdeka) adalah :

- a. Keputusan Mendikbudristek RI Nomor 262/M/2022 tentang Perubahan atas Mendikbudristek RI nomor 56/M/2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum Dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran.

³⁵Musa Hubeis, dan Mukhamad Najib, *Manajemen Stratejik dalam Pengembangan Daya Saing Organisasi*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2014), 28.

³⁶Musa Hubeis, dan Mukhamad Najib, *Manajemen Stratejik dalam Pengembangan Daya Saing Organisasi*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2014), 129.



- b. Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kemendikbudristek RI Nomor 009/H/KR/2022 tentang Dimensi, Elemen, dan Suplemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka.
- c. Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kemendikbudristek RI nomor 033/H/KR/2022 tentang Perubahan atas Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kemendikbudristek RI Nomor 008/H/KR/2022 tentang Capaian Pembelajaran pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah pada Kurikulum Merdeka.

2. Pengertian Implementasi Kurikulum Merdeka

a. Implementasi

Pengertian dari implementasi ialah menerapkan suatu hal yang dapat memberi imbas atau hasil³⁷ Implementasi merupakan kegiatan, pelaksanaan, aktivitas, atau adanya sistem prosedural. Implementasi bukan hanya tindakan, tetapi juga merupakan tindakan yang dirancang untuk meraih tujuan.³⁸ Demikian dari paparan tersebut bisa dimaknai bahwa implementasi sebagai proses pelaksanaan kegiatan yang dilaksanakan secara terprogram dan berpedoman kepada peraturan serta dilakukan dalam upaya untuk mencapai suatu tujuan.

³⁷Mulyasa. *Kurikulum Berbasis Kompetensi* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2008), 93-94.

³⁸Usman dan Nurdin. *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*(Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), 70.



b. Kurikulum

Makna dari kurikulum dalam lingkup pendidikan yaitu seperti apa yang tercantum pada Undang - undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas: “Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu”³⁹

Kurikulum merupakan komponen yang tak terpisahkan dari Pendidikan formal maupun non formal. Diantara elemen vital pada sekolah yang dipergunakan untuk pijakan, menetapkan materi pembelajaran, memfokuskan prosedur pembelajaran, standar keberhasilan dan mutu produk pendidikan, adalah Kurikulum.⁴⁰

Lebih lanjut Nasution menerangkan beberapa pakar teori kurikulum berpandangan bahwa kurikulum tidak hanya melingkupi seluruh aktivitas yang diprogramkan tetapi hal- hal yang terjadi di naungan kontrol sekolah. Lebih dari itu kegiatan kurikulum yang formal biasa disebut dengan kegiatan ko-kurikuler atau ekstra kurikuler.

Kurikulum kerap ditafsirkan dalam arti yang sempit yaitu sebagai suatu rencana tentang pengalaman belajar peserta didik di sekolah. Tentang hal ini Kurikulum bermanfaat untuk mengembangkan dokumen kurikulum. Secara global didalamnya

³⁹Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

⁴⁰S. Nasution, *Kurikulum dan Pengajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), 13.



terkandung ringkasan bermacam-macam bagian kurikulum diantaranya adalah tujuan atau kompetensi, materi pembelajaran, proses pembelajaran, dan evaluasi. Dokumen ini yang dijadikan dasar oleh guru dalam mengembangkan proses pembelajaran. Dalam arti luas kurikulum yaitu respon dari perancang dan pakar kurikulum tentang persoalan yang sedang dialami oleh suatu negara pada saat ini dan untuk meningkatkan mutu pendidikan suatu negara di masa yang akan datang. Kurikulum merupakan tanggapan terhadap persoalan yang sedang dilalui pada saat ini dan tantangan pada masa mendatang terhadap kelangsungan hidup suatu bangsa. Tanggapan tersebut diwujudkan kedalam gagasan tentang kurikulum.⁴¹

Berlandaskan paparan diatas tentang berbagai pengertian kurikulum, hingga bisa disimpulkan bahwa kurikulum ialah seperangkat rencana pembelajaran yang sebelumnya sudah didesain yang digunakan sebagai panduan atau petunjuk dalam prosedur melaksanakan proses pembelajaran baik didalam maupun di luar kelas guna untuk meraih tujuan pendidikan yang diharapkan.

c. Kurikulum Merdeka

Sistem pendidikan di Indonesia kembali mengalami era baru semenjak Mendikbudristek RI, Nadiem A. Makarim, menyampaikan tentang merdeka belajar, yang artinya memberi keleluasaan dan kebebasan kepada sekolah, guru dari birokrasi yang rumit serta peserta

⁴¹S, Hasan, "Impelementasi Kurikulum dan Guru," Jurnal Inovasi Kurikulum 1, No.1, (2020), 3.



didik diberikan kemerdekaan untuk menentukan aspek kompetensi yang diinginkan. Dari pernyataan ini, munculah kebijakan berjudul “Merdeka Belajar”. Kebijakan merdeka belajar pada prinsipnya bertujuan untuk memaksimalkan daya serap para lulusan di semua sekolah dengan melaksanakan kegiatan belajar yang menarik dan menyenangkan.⁴² Dengan kebijakan ini diharapkan lembaga pendidikan bisa terus berusaha membangun inovasi – inovasi sehingga terjadi perkembangan yang positif dalam pendidikan.

Struktur dari kurikulum merdeka adalah termasuk kegiatan intra kurikuler, proyek penguatan profil pelajar Pancasila serta kegiatan ekstra kurikuler. Seperti yang termuat dalam Kemendikbudristek no. 162 tahun 2021 bahwa konteks dasar kurikulum berisi: 1) Struktur Kurikulum; 2). Capaian Pembelajaran; Prinsip Pembelajaran dan Asesmen. Struktur kurikulum merdeka di sekolah penggerak dipilah menjadi tiga fase yakni: fase A untuk kelas 1 dan 2, fase B untuk kelas 3 dan 4, dan fase C untuk kelas 5 dan 6.⁴³

Berlainan dengan kurikulum- kurikulum terdahulu, kurikulum ini menggunakan prinsip merdeka belajar yang mengharuskan para pendidik kompeten dalam melakukan kegiatan pembelajaran yang menyenangkan serta melihat kebutuhan dan kemampuan siswa.⁴⁴

⁴²Dewa Ayu Made Manu Okta Priantini, Ni Ketut Suarni, dan I. Ketut Suar Adnyana, “Analisis dalam bab ini berisi tentang :Berkualitas,” *Jurnal Penjaminan Mutu* 8, no. 02 (2022): 238–44.

⁴³Restu Rahayu, “Implementasi Kurikulum Belajar di Sekolah Penggerak,” *Jurnal Basicedu* 6,no. 4 (2022):3-4.

⁴⁴Maman Suryaman, “Orientasi pengembangan kurikulum merdeka belajar,” dalam Seminar Nasional Pendidikan Bahasa Dan Sastra pada tahun.



Implementasi Kurikulum Merdeka ini digunakan untuk melengkapi/menyempurnakan kelemahan kurikulum sebelumnya. Kurikulum ini intinya tidak merubah substansi pada kurikulum sebelumnya, tetapi menyempurnakan sehingga terbentuk sistem pendidikan yang baik dan relevan dengan perubahan zaman. Namun untuk Lembaga pendidikan yang belum mampu dan siap baik SDM maupun kelengkapan pendidikan yang belum memadai untuk melaksanakan kurikulum merdeka tetap diperbolehkan menerapkan K-13 karena kurikulum merdeka merupakan kurikulum pilihan (opsi) sehingga kurikulum ini bisa terapkan mulai tahun pelajaran 2022/2023. Dengan harapan sekolah harus terus membenahi diri dan mempersiapkan diri hingga akhirnya bisa mengimplementasikan kurikulum merdeka seperti yang telah diharuskan untuk sekolah yang sudah ditentukan sebagai sekolah penggerak.

Atas dasar paparan tersebut dapat digarisbawahi bahwa kurikulum merdeka yang diprakarsai oleh Nadim A. Makarim mempunyai keunggulan yaitu: kurikulum lebih mengacu pada materi inti/esensial, sehingga mudah bagi pendidik dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran yang intensif dan tidak tergesa-gesa, memberikan waktu untuk pelajaran khusus/mulok atau tambahan/ekstra guna untuk pengembangan karakter melalui proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5), memberi kemerdekaan bagi lembaga pendidikan juga guru untuk merencanakan dan melakukan



kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan kompetensi, kebutuhan dan karakter peserta didik. Oleh karena itu “kurikulum merdeka” sangat penting untuk diimplementasikan pada lembaga pendidikan ⁴⁵

Projek Penguatan Profil Pelejar Pancasila (P5) merupakan projek lintas mata pelajaran yang dikolaborasikan. Program ini dilaksanakan dengan mengobservasi suatu persoalan dan setelah itu mencari solusi nyata dari persoalan tersebut. Profil Pelajar Pancasila pada kurikulum merdeka tersebut diperkuat dengan adanya projek berdasarkan tema yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Profil Pelajar Pancasila adalah output atau lulusan yang mempunyai karakter dan kompetensi sehingga dapat menguatkan nilai- nilai luhur Pancasila. Hal tersebut salah satu wujud penjabaran dari tujuan pendidikan nasional. Profil Pelajar Pancasila memiliki enam dimensi yaitu : 1. Beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, 2. Berkebhinekaan global, 3. Bergotong- royong. 4. Mandiri, 5. Mandiri, 5. Bernalar kritis. 6. Kreatif.

Esensi dari kurikulum merdeka ialah bebas untuk berpikir kreatif dan mandiri. Pendidik diharapkan menjadi mesin penggerak untuk mengarahkan peserta didik untuk mengembangkan potensinya. Ketetapan atas prinsip pembelajaran ini adalah bentuk dalam melaksanakan pembenahan sistem pendidikan. Penyusunan kembali dilaksanakan dalam usaha untuk menyambut perubahan dan

⁴⁵Rahmadayanti, Dewi, and Agung Hartoyo. "Potret Kurikulum Merdeka, Wujud Merdeka Belajar di Sekolah Dasar." *Jurnal Basicedu* 6.4 (2022): 7174-7187.



peningkatan mutu pendidikan nasional serta penyesuaian dengan perkembangan zaman.⁴⁶ Untuk itu peserta didik diharapkan untuk dapat berkembang searah dengan kemampuan dan bakatnya. Ciri dari proses belajar mandiri adalah kritis, bermutu, aktif, adaptif, ekspresif, progresif, dan beragam. Peserta didik belajar karena kemauan sendiri bisa dipantau melalui sikap dan pola pikirnya. Diantaranya adalah energik, optimis, positif, kreatif dan inovatif.⁴⁷

Kurikulum Merdeka pada saat ini merupakan kurikulum opsi atau pilihan yang diimplementasikan secara terbatas dan bertahap lewat program sekolah penggerak dan sesudahnya akan diterapkan secara nasional di semua jenjang lembaga Pendidikan, baik di lingkungan Kemendikbud maupun Kemenag.

⁴⁶M. Amin & Syahrir, "Pembangunan Pendidikan Merdeka Belajar (Telaah Metode Pembelajaran)," *Jurnal Ilmiah Mandala Education* 6, no.1 (April 2020): 7.

⁴⁷Frank Herbert, "Merdeka Belajar Online," Diakses pada 25 Juli 2022, <https://www.kompasiana.com/syekhmuhammad/5df20d25d541df6ca8471992/merdeka-belajar-atau-belajarmerdeka?page=all>.